

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Petrus dalam bahasa Yunani ialah ‘Simon’. Nama ini seringkali dipakai oleh orang Yahudi. Petrus berasal dari Betsaida, suatu kota di daerah Golan (Gaulanitis) yang penduduknya adalah kebanyakan orang Yunani (Yoh. 1:44). Tetapi ada juga rumah Petrus di Kapernaum di Galilea (Mrk. 1:21). Kedua kota itu terletak di pantai Danau Galilea, tempat Petrus mencari nafkah sebagai nelayan. Di kedua kota itu terbuka banyak sekali hubungan dengan bangsa-bangsa non-Yahudi. Bahasa sehari-hari Petrus adalah bahasa Aram dengan logat khas utara (Mrk. 14:70).

Dalam keadaan sebagai murid Simon memperoleh gelarnya yang baru *Khepa* dalam bahasa Aram ‘batu karang’ atau ‘batu besar’. Nama itu muncul di Perjanjian Baru biasanya dalam bentuk Yunani *Petros*. Menurut Yoh 1:42 gelar ini diberikan Yesus pada perjumpaan pertama. Petrus adalah murid yang pertama dipanggil, ia selalu disebut yang pertama dalam urutan murid-murid, ia juga seorang dari ketiga murid yang merupakan kelompok akrab dengan Guru mereka. Tindak pelayanannya yang didorong gelora hatinya, sering dilukiskan dalam Alkitab dan dia bertindak sebagai juru bicara dari ke-12 murid itu.<sup>1</sup>

Petrus juga diberi sebagian dari kewibawaan Yesus: ia dipanggil untuk menggembalakan domba-domba. Hal tersebut memperlihatkan bahwa Injil ini mengaruniakan sebagian kewibawaan yang sah kepada Petrus dan kepada mereka yang berpijak dalam kelanjutan gereja yang lebih bersifat “rasuli” dan hierarkis sampai gereja yang menghormati Petrus selaku pendirinya. Kewibawaan Petrus diterangkan dalam Injil Yohanes secara tepat. Seperti murid yang dikasihi, Petrus memperoleh status istimewa dari fakta bahwa ia mengasihi

---

<sup>1</sup>*Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), 255-256.

Yesus. Kemudian dari penyangkalan Petrus, maka Tuhan yang telah bangkit itu mengampuni dan memanggil Petrus untuk mengikuti-Nya (Yoh. 21).<sup>2</sup>

Selain itu, Petrus menjadi pemimpin kelompok dan sampai lebih dekat pada pengenalan Yesus sebagai Mesias (Mat. 16:16-17) dibandingkan dengan para murid yang lain. Tetapi pada saat ia menyesalkan pernyataan tentang penderitaan Yesus, ia ditegur dengan keras (Mrk. 8:33).

Pada waktu pengadilan Yesus, Petrus tiga kali menyangkal mempunyai hubungan dengan Yesus. Tetapi sesudah kebangkitan Yesus, ia dianugerahi suatu penampakan diri Yesus secara khusus (1 Kor. 15:3-5). Petrus kemudian rela menerima orang-orang bukan Yahudi ke dalam Gereja (Kis. 10-11), tetapi di bawah tekanan ia mengingkarinya.<sup>3</sup>

Menurut pandangan kitab-kitab Injil, Petrus digambarkan sebagai pribadi yang kadang berkarakter impulsif artinya bertidak tanpa memikirkan terlebih dahulu. Seperti kisah Petrus yang berjalan di atas air. Ia juga digambarkan sebagai murid yang menentang Yesus, berbicara tanpa menunggu gilirannya. Terkadang energi dan kreativitas keluar secara berlebihan pada saat yang tidak tepat. Akan tetapi, energi dan kreativitas inilah yang menimbulkan kesan yang kurang baik seperti halnya Petrus.<sup>4</sup>

Petrus merupakan pemimpin tidak resmi dari para murid, karena ia seringkali menjadi juru bicara. Ia termasuk salah satu di antara tiga murid “lingkar pertama” Yesus. Setelah berpisah dengan Yesus, para murid mengharapkan Petruslah yang mengarahkan mereka. Petrus selalu berpikir dengan tujuan melakukan suatu tindakan. Ketika mendengar kata “pertanyaan” ia langsung memikirkan “jawaban”. Ketika melihat masalah ia memikirkan

---

<sup>2</sup>David L. Bartlett, *Pelayanan dalam Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 133.

<sup>3</sup>W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab A dictionary of the Bible: Panduan dasar ke dalam kitab-kitab, tema, tempat, tokoh, dan istilah Alkitabiah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 360.

<sup>4</sup>Kenneth Boa, dkk, *Panduan Kepemimpinan Alkitabiah: Kepemimpinan Ilahi dalam Rupa Insani*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013), 511-512.

“solusi”. Ketika menjumpai “pilihan” ia berpikir tentang “keputusan”. Namun ia juga menunjukkan hal yang mendasari sifat yang sama. Ketika mendengar “diam”, ia berpikir “bicara”. Ketika menjumpai “ketidaksepakatan”, ia memikirkan “tantangan”. “Kesalahan” bagi Petrus muncul “koreksi”. Tetapi dalam situasi apa pun, ia berpikir, dan pemikiran itu tak selalu mengarahkan pada tindakan.<sup>5</sup>

Pada masa mudanya Petrus leluasa bertindak, terkadang jawaban, solusi, keputusan serta pidatonya mengejutkan seperti halnya sedang melawak. Perilakunya dianggap tidak sensitif, kurang pertimbangan dan tidak dewasa. Tetapi halnya seorang pemimpin besar, Petrus berhasil melewati semuanya itu dengan selamat. Melalui bimbingan Yesus, pemikiran Petrus yang produktif dan aktif semakin matang dan karakternya berkembang menjadi semakin saleh dan mendekat kepada Kristus. Kematangan ini membawa proses berpikirnya tersalur lebih produktif dengan cara ia mengumpulkan, menyimpan dan menghubungkan informasi, serta mengasah keterampilan berpikirnya. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa Petrus adalah sosok pemimpin yang selalu merespons dengan cepat dan tidak ragu-ragu dalam mengambil sebuah keputusan.<sup>6</sup>

Dalam laporan Lukas di situ memperlihatkan bahwa pemanggilan itu hanya terjadi sesudah Yesus berhasil bersahabat dengan Simon dan menyatakan kuasa sorgawi-Nya kepadanya. Walaupun Simon sebagai seorang nelayan yang berpengalaman, mengetahui bahwa ada sedikit kemungkinan ditangkapnya ikan-ikan, namun ia telah cukup terkesan oleh Yesus untuk menaati perintah-Nya. Ketika sepenuhnya pernyataan kuat kuasa Yesus datang kepadanya, ia dikuasai oleh suatu perasaan yang mendalam, perasaan ketakutan dan ketaklayakan di hadapan Dia yang memperlihatkan kuasa sorgawi dan dengan itu menunjukkan secara jelas bahwa ia kudus. Tetapi Yesus memerintahkan supaya jangan takut

---

<sup>5</sup>Kenneth Boa, dkk, *Ibid.*, 512.

<sup>6</sup>Kenneth Boa, dkk, *Ibid.*, 512.

dan mengeluarkan panggilan-Nya menjadi murid dalam perkataan yang dengan jelas disarankan oleh pekerjaan Simon yang sekarang. Dengan demikian maka segala perhatian dipusatkan kepada Simon sebagai pemimpin kedua belas murid itu.<sup>7</sup>

Selain karena ketakutan dan ketidaklayakan yang dirasakan oleh Petrus maka ia juga tampil dengan sikapnya yang berani untuk memberitakan tentang Yesus Kristus. Dalam hal ini, Alkitab menunjukkan sikap Petrus yang berani terdapat dalam (Kis. 2: 14-36, 41) di mana Petrus diberikan keberanian oleh Roh Kudus untuk berkhotbah di depan orang banyak. Petrus menegur mereka karena mereka sudah membunuh Yesus Kristus. Dengan tegas Petrus menyampaikan berita ini. Melalui khotbah Petrus ini, orang-orang mulai sadar dan menyerahkan diri untuk bertobat serta dibaptis. Hal lain dalam Kis. 4:8, dikisahkan juga Petrus dengan beraninya ketika ia dipenuhi oleh Roh Kudus, membela dirinya di depan para pemimpin dan tua-tua karena ia memberitakan tentang nama Yesus.<sup>8</sup>

Petrus dan Yohanes juga dikisahkan sebagai wakil para murid secara resmi. Mereka juga sekaligus menjadi panutan bagi para murid yang lain. Kini Petrus dan Yohanes menyampaikan kesaksian mereka. Menurut Lukas, mereka dipenuhi oleh Roh Kudus. Dalam kepenuhan Roh Kudus itulah mereka memberikan kesaksian bahwa karya penyembuhan yang mereka lakukan bukanlah karena kekuatan mereka sendiri, melainkan karena kekuatan Yesus Kristus. Dalam pewartaan itu, Petrusewartakan Yesus yang bangkit, dengan menghubungkan-Nya pada kesembuhan orang lumpuh. Kebangkitan-Nya menjadi tanda penyelamatan bagi umat manusia. Kesaksian Petrus kemudian menjadi semakin kuat dengan

---

<sup>7</sup>*Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu: Berdasarkan fakta-fakta sejarah ilmiah dan alkitabiah*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013), 203.

<sup>8</sup>Randy Frank Rouw, *Tugas Roh Kudus dalam Misi berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul*, Jurnal Ilmiah ReligiosityEntity Humanity Volume 1, No 1, Juli 2019, 99-109. (<https://ojs-jireh.org/index.php/jireh:99>, diakses 22 September 2020).

menekankan tugas perutusan penyelamatan sebagaimana diamanatkan oleh Yesus, dan kini terbukti dalam diri orang yang disembuhkan.<sup>9</sup>

Hal ini yang kemudian membuat penulis tertarik dan karena itu maka penulis ingin mengkaji lebih mendalam mengenai sikap Petrus yang awalnya muncul sebagai seorang penakut namun dalam perjalanan pelayanan yang dilakukan, Petrus kemudian tampil sebagai seorang pemberani untuk membela yang benar tentang Yesus Kristus. Dengan demikian, berdasarkan penjelasan di atas maka penulis akan memperdalam tulisan ini di bawah judul **Kepemimpinan Petrus** dengan sub judul **Suatu Studi Teologi Lukas Tentang Kepemimpinan Petrus dan Implikasinya Bagi Pemimpin Gereja di Lingkup GMT.**

## **B. Rumusan Masalah**

Dari penjelasan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konteks Historis dalam Injil Lukas?
2. Bagaimana Teologi Lukas terhadap Kepemimpinan Petrus?
3. Bagaimana refleksi teologis dari Petrus dalam perannya sebagai pemimpin dan implikasinya bagi pemimpin Gereja di lingkup GMT?

## **C. Tujuan Penulisan**

1. Untuk mengetahui Konteks Historis dalam Injil Lukas
2. Untuk mengetahui Teologi Lukas terhadap Kepemimpinan Petrus.
3. Untuk dapat menemukan refleksi teologis dari Petrus dalam perannya sebagai pemimpin dan implikasinya bagi pemimpin Gereja di lingkup GMT.

---

<sup>9</sup>St. Darmawijaya, Pr., *Kisah Para Rasul*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 59-63.

## **D. Metodologi**

### 1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menggunakan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>10</sup> Oleh karena itu, penulis akan menggunakan literatur-literatur berupa buku-buku, jurnal dan artikel-artikel yang berkaitan dengan masalah yang dikaji.

### 2. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode deskripsi, analisis, dan refleksi teologis. Metode ini digunakan untuk dapat menemukan teologi Injil Lukas terhadap kepemimpinan Petrus dan implikasinya bagi pemimpin gereja di lingkup GMT.

### 3. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

**PENDAHULUAN** : Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metodologi dan sistematika penulisan.

**BAB I** : Berisi tentang konteks historis dalam Injil Lukas.

**BAB II** : Berisi tentang Teologi Lukas terhadap Kepemimpinan Petrus.

---

<sup>10</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Ed. 2. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 2-4.

BAB III : Berisi refleksi teologis tentang Petrus dan peranannya sebagai pemimpin dalam Injil Lukas dan implikasinya bagi pemimpin Gereja di lingkup GMT.

BAB IV : Berisi kesimpulan dan saran.